**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Taman Kanak-Kanak usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak untuk mendapatkan pendidikan yang dapat membantu menumbuh kembangkan anak secara wajar. Pada hakikatnya Pendidikan TK (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstumulasi, membimbing, mengasah dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak sehingga anak dapat mengembangkan bakat dan minat secara optimal sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengidentifikasi dan membina) bakat tersebut, termasuk yang berbakat istimewa atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas: (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan , (2) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (3) Standar Isi, proses, penilaian dan (4) Standar Sarana dan Prasarana, pengelolaan, dan Pembiayaan. Sedangkan ruang lingkup program kegiatan belajar Taman Kanak-Kanak meliputi pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional.

1

Menurut Semiawan (2008:46) “Perilaku manusia merupakan perpaduan antara bakat yang dibawah sejak lahir berupaya kemungkinan yang laten (disposisi) dengan pengaruh lingkungan”. Pengaruh lingkungan akan diterimanya ibarat sehelai kertas pengisap noda tinta, tetapi seseorang yang memilih pengaruh yang sesuai dengan kebutuhannya. Menolak yang dikehendaki dan hasilnya ia akan berkembang memenuhi kemampuan, sifat dan sikap sendiri. Inilah yang sebagai perwujudan diri sendiri. Kelakuannya adalah hasil ciptaannya sendiri, setiap intergrasi faktor bawaan dengan realita kondisi dan kondisi dari situasi masyarakat itu.

Perilaku sosial itu sendiri pada dasarnya, kemampuan seseorang dalam menampilkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai atau kaidah-kaidah yang berlaku dalam hidup bermasyarakat. Soekanto (1990: 117) mengemukakan bahwa:

Manusia mempunyai naluri untuk senantiasa berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan pola interaksi sosial. Pergaulan tersebut menghasilkan pandangan-pandangan mengenai kebaikan dan keburukan. Pandangan-pandangan tersebut merupakan nilai-nilai manusia, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap cara berperilaku dan pola berpikir.

Anak di Taman Kanak-kanak merupakan mahluk individu sekaligus sebagai mahluk sosial, ini berarti bahwa anak tidak dapat hidup sendiri karena ia butuh orang lain dan selalu berhubungan dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam proses perkembangannya.

Berdasarkan observasi awal fenomena yang terjadi di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang, menunjukkan bahwa pada metode bermain kelompok dalam kegiatan bermain balok-balok bangunan, bermain palstisin, bermain bak pasir dan bermain leggo pada pelaksanaan dilakukan anak secara berkelompok dan serempak di dalam kelas pada pembelajaran inti. Karena jumlah alat permainan sangat kurang, maka guru menetapkan aturan dalam bermain yaitu sabar menunggu giliran dalam menggunakan alat permainan, jika ada anak yang sudah selesai menggunakan alat permainan tersebut agar meminjamkan pada teman yang lain, namun selama proses kegiatan berlangsung sebagian besar anak menampilkan perilaku-perilaku yang tidak sosial. Hasil pengamatan tentang perilaku yang ditampilkan sebagian besar anak di dalam kelas selama proses kegiatan terlihat tidak mau bekerja sama dengan temannya, tidak mau berbagi dan tidak mau mengikuti aturan permainan. Diantara 12 anak yang diteliti hanya ada 2 anak yang perilaku sosialnya agak baik namun pasti perlu bimbingan lagi, permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran yang dilaksanakan guru mengakibatkan kegiatan pembelajaran pada bidang pengembangan lainnya tidak terlaksana dan tujuan pembelajaran kurang tercapai dengan baik.

Menindaki permasalahan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang maka guru harus melakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain kelompok, yang merupakan salah satu cara dalam pelaksanaan dari berbagai kegiatan bermain yang dapat memberikan pembelajaran bagi anak bagaimana cara berperilaku dalam kelompok sosialnya. Bermain dengan membentuk suatu kelompok kecil dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru seperti tugas kelompok membuat 3 bentuk bangunan dari balok, membentuk plastisin dan bermain leggo menjadi suatu bentuk yang utuh serta bekerjasama dalam membuat berbagai bentuk dari kegiatan-kegiatan bermain lainnya yang dapat dilakukan melalui metode bermain secara kelompok. Metode pembelajaran ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak, baik itu dalam bekerja sama, cara mereka bersikap, ataupun tata krama dalam berbicara yang sopan dan saling mengharhagai dan saling menghormati. Bermain dapat memberi pengaruh kepada anak bagaimana berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Anak dapat belajar cara berperilaku yang sesuai dengan harapan sosial sebagai pencerminan kepribadian seorang anak. Menurut Hamid (1983; 6) mengemukakan bahwa:

Dalam situasi bermain kelompok anak belajar bergaul dengan anak-anak lain yang mempunyai tuntutan dan hak yang sama dengan dirinya. Ia belajar bagaimana berperilaku seperti, belajar membagi alat permainan, bergiliran, bekerjasama, saling tolong menolong dan belajar untuk dapat berdiri sendiri. Bermain bersama merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan, mengingat banyaknya anak yang bermain dan jumlah alat-alat yang harus digunakan bersama.

Kondisi dan situasi bermain bagi pribadi anak yaitu dapat memberikan anak bagaimana cara untuk berperilaku sosial sebagai bekal anak untuk belajar dari awal kanak-kanaknya, dan bagaimana semestinya mereka dapat berperilaku yang sesuai dengan peranannya didalam masyarakat, dan sangat berpengaruh bagi kehidupan anak di masa mendatang. Seorang anak belum mengetahui bagaimanakah cara berperilaku yang sesuai dengan standar sosial yang berlaku dimasyarakat, dengan bermain anak dapat belajar bagaimana cara bekerjasama, menghargai orang lain, dan bagaimana mentaati peraturan yang berlaku sesuai dengan tuntutan sosial di masyarakat dan lingkungannya.

Melihat kondisi yang seperti ini penulis mencoba meningkatkan perilaku sosial anak melalui penngunaan metode bermain kelompok untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran dalam mengatasi perilaku sosial anak dengan menerapkan metode bermain kelompok pendekatan ini dirasa perlu diterapkan untuk mengganti metode konvensional dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah “Bagaimana penggunaan metode bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang?

1. **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui penggunaan metode bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik terhadap kegunaan teoritis maupun dalam kegunaan praktiks di lapangan. Kegunaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

 Sebagai penambahan khasanah keilmuan, khususnya dalam teknologi pembelajaran yang berkaitan dengan metodologi belajar kelompok dan motivasi belajar anak.

2. Manfaat Praktis

 a. Sebagai panduan guru dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan piihan/ alternatif model pembelajaran bagi guru TK untuk memotivasi anak.

 b. Merupakan promosi dan temuan pendekatan pembelajaran yang bersifat inovatif dan konstruktif dan sesuai dengan hakikat belajar yang sebenarnya yakni belajar berpusat pada anak bukan pada guru.

**BAB II**

 **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

**1. Metode Bermain Kelompok**

* 1. **Pengertian Metode Bermain Kelompok**

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak diselenggarakan berdasarkan tingkat usia 4-6 tahun. Berdasarkan karateristik setiap individu anak yang memiliki kematangan yang berbeda-beda, pembelajaran disajikan dengan berbagai metode. Metode itu sendiri memiliki pengertian adalah cara menyampaikan atau mentransper ilmu sesuai dengan anak usia Taman Kanak-Kanak sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik untuk menciptakan sebuah kondisi sosial yang mantap pada anak usia dini, Taman Kanak-kanak (TK) mestinya mengikuti prinsip bermain kelompok. Suatu kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak secara berkelompok dan didalamnya terjadi interaksi sosial yang kuat. Dari sinilah, seorang anak akan belajar menghargai dan mengakui eksistensi anak-anak sepermainan lainnya. Mereka akan memiliki solidaritas dan empati sosial yang kuat ketika menginjak usia dewasa karena telah terbiasa berinteraksi secara harmonis melalui kegiatan bermain bersama.

Menurut Dworetzky (1990) bermain kelompok adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, di mana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam bermain kelompok juga seorang anak mestinya diajarkan untuk tidak sekali-kali merendahkan orang lain. Jika saja mereka masih berbuat demikian, tentu saja masa dewasanya akan dipenuhi tindakan yang mementingkan diri sendiri.

7

Di usia 4 tahun, ketika masuk TK, kehidupan sosial anak mulai mengarah ke luar. Ini ditandai dengan tumbuhnya minat untuk bermain bersama teman. Masa ini disebut tahap perkembangan bermain, yaitu bermain bersama teman dan terjadi interaksi ketika bermain. Memang di usia 4-5 tahun ini anak memasuki rentang bermain social atau bermain kelompok. Kematangan bermain bersama teman bermain dengan kelompok ditandai dengan senang mengundang teman bermain ke rumah, antusias menyambut teman yang mengajak bermain bersama, menyukai permainan-permainan yang dimainkan bersama, mulai menyukai kompetisi. Permainan kelompok ini secara umum dibagi dua yaitu permainan tanpa aturan misalnya main rumah-rumahan, bersepeda bersama, memanjat pohon dan permianan dengan aturan, misalnya halma, petak umpet, ular tangga, bermain balok, bermain plastisin, bermain leggo dan sebagainya. Dalam permainan berkelompok ini, anak laki-laki umumnya menyukai permainan yang kompetitif seperti sepeda atau sepak bola, sementara anak perempuan menyukai permainan rumah-rumahan, sekolah-sekolahan dan sebagainya.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan prasekolah dalam hal ini Taman Kanak-Kanak dianjurkan untuk memberikan pembelajaran dengan metode kelompok. Dengan bermain kelompok seperti ini, niscaya benih-benih kebersamaan akan tumbuh dalam jiwanya sehingga membentuk karakter positif di masa. Seperti yang dikemukakan Hurlock (1999: 121) bermain adalah “kegiatan yang serius, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun pertama masa kanak-kanak”.

Bermain pada masa kanak-kanak merupakan kegiatan pokok dalam masa kanak-kanak dan ini merupakan sarana improvisasi dan kombinasi. Bermain terungkap dalam berbagai bentuk apabila anak-anak sedang beraktivitas. Bermain oleh Solehuddin (1996: 93) mengatakan bahwa, “pada intinya, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat volunter, spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel”.

Bermain dikatakan bersifat volunter atau suka rela, karena bermain dilakukan atas dasar keinginan dan kemauan anak itu sendiri. Ketika anak merasa ingin bermain, maka ia pun dapat bermain sesuai keinginannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kegiatan bermain dikatakan spontan karena kegiatan bermain dapat terjadi tanpa ada perencanaan sebelumnya. Bermain dapat memberikan ganjaran yang bersifat intrinsik artinya bahwa kegiatan bermain secara tidak disadari merupakan penguatan yang bersifat positif. Moeslichatoen (1995; 193) mengemukakan kegiatan bermain yaitu:

Kegiatan yang didasari motivasi intrinsik atau tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak memberikan pengaruh positif yang dapat mengembirakan, bukan dikerjakan sambil lalu karena tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya melainkan lebih bersifat pura-pura. Bermain itu berperilaku lentur yang ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

Konsep bermain bagi anak memiliki makna penting dalam kepribadian mereka, anak dapat belajar bagaimana berperilaku dalam suatu kelompok sosialnya. Soekanto, (1990) mengartikan kelompok merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian sebagian dari kelompok yang bersangkutan, ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. Hubungan yang erat akan terjadi bila dipengaruhi oleh faktor dimana anggotanya memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Kelompok sifatnya terstruktur, memiliki kaidah dan mempunyai pola perilaku, bersistem dan berproses.

Bermain kelompok adalah sekumpulan permainan yang dimainkan oleh kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari beberapa orang. Permainan kelompok terbagi dua berdasarkan jenis permainannya yaitu permainan kelompok mengandalkan atau melibatkan fisik dan permainan kelompok mengandalkan kemampuan berpikir atau intelektual. Sedangkan brdasarkan tempat bermainnya permainan kelompok ada di dalam dan diluar ruangan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan pengertian metode bermain kelompok adalah, sekumpulan permainan yang dimainkan oleh kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari beberapa orang yang dalam dapat memberikan salah satu ilmu pengetahuan tentang bagai mana cara berperilaku yang sesuai kaidah dan aturan dalam proses kegiatan bagi setiap anggotanya, guna mencapai tujuan dan kepentingan bersama.

* 1. **Jenis-jenis Bermain Kelompok di Taman Kanak-Kanak**

Kegiatan bermain tidaklah menentukan hasil yang diharapkan akan tetapi makna yang dapat dipetik anak didalam kegiatan bermain itu yaitu bagaimanakah proses bermain itu berlangsung yang menciptakan suasana yang menggembirakan. Proses bermain yang dilakukan anak-anak memupuk perilaku-perilaku anak yang sosial seperti, kerjasama, mentaati peraturan-peraturan bermain, empati dan cara bersikap lainnya yang tidak menyakiti temannya. Untuk memberikan manfaat bagi anak terhadap perilaku yang sosial, kegiatan bermain memiliki berbagai jenis dan dapat dibedakan. Said (2000) mengemukakan jenis-jenis bermain sosial yang dapat mempengaruhi pengembangan perilaku sosal anak diataranya “bermain pararel, bermain asosiatif, bermain kooperatif”. Berikut kegiatan bermain pada jenis-jenis bermain sosial yang dilakukan di lingkungan Taman Kanak-kanak dikemukakan oleh Hamid (1983) sebagai berikut:

a) Bermain bola yang berfungsi untuk melatih kemampuan bekerjasama dalam menggiring bola. Pada kegiatan ini anak juga dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti sikap penolong, mau mengalah dan berbagi, b) Bermain di bak pasir yang berfungsi untuk melatih anak belajar menggunakan alat bersama dengan anak lain dan bermain bersama/ bekerjasama. c) Bermain peran pada kegiatan ini anak memerankan berbagai tokoh orang dewasa sehingga dapat memberikan ganjaran yang positif bagi perilaku sosial anak seperti menghargai pendapat orang lain, mudah bergaul dan berteman. d) Bermain kartu kata pada dasarnya kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan baca tulis namun pada proses kegiatan berlangsung anak juga dapat belajar bagaimana bersikap mengalah menggunakan alat yang digunakan dengan bergantian, menghargai pendapat teman saat bermain kartu kata dan bekerjasama menyusun kartu kata membentuk kalimat.

Selanjutnya dikemukakan oleh Papalia (Hildayani 2005) jenis-jenis yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku sosial yaitu bermain konstruktif dan bermain destruktif. Berikut akan diuraikan kegiatan dalam jenis-jenis bermain tersebut sebagai berikut:

1. Bermain Balok, dalam kegiatan bermain anak bekerjasama membangun rumah-rumahan dari balok-balok atau kardus bekas. Anak dapat saling berbagi tugas dalam menyelesaikan bentuk bangunan yang akan dibentuk. Ketika bermain susun balok bersama teman, anak terlatih untuk berbagi berarti ia melatih dirinya sendiri untuk melakukan proses dari awal sampai akhir demi mencapai sesuatu. Ia berlatih untuk menyelesaikan pekerjaannya dan jika si teman kekurangan balok tertentu, anak diminta untuk mau membagi balok yang dibutuhkan. Perlahan tapi pasti, anak juga belajar untuk tidak saling berebut saat bermain. Bermain balok sangat menarik dan dapat melatih kesabaran dalam membangun. Dan ketika anak bermain susun balok dan bisa membuat bangunan, tentu anak akan merasa puas dan gembira. Pencapaian ini akan menumbuhkan rasa percaya diri akan kemampuannya. Balok bemacam-macam dari balok standar, kubus, silinder, segitiga, jembatan, panjang, balok berongga dan lain-lain.
2. Bermain plastisin, pada kegiatan ini anak dapat bekerjasama membuat bentuk-bentuk orang, kue, binatang, angka dan huruf. Plastisin merupakan salah satu media palin sesuai untuk memilih ketrampilan tangan. Bahan yang sangat luwes itu gampang diubah bentuk. Anak bisa meremas, memilin, mencabik-cabik, mencubit, memukul, menggulung, menjadi suatu bentuk baru yang sangat imajinatif. Plastisin warna-warni ini memang sangat menantang sehingga anak perlu berbagi dengan temannya sesuai tugas masing-masing berdasarkan berbagai bentuk yang akan dibuat oleh masing-masing anggota kelompoknya, selain itu anak dapat saling bertukar plastisin yang memiliki warna yang berbeda.
3. Bermain di bak pasir yang berfungsi untuk melatih anak belajar menggunakan alat bersama dengan anak lain dan bermain bersama/ bekerjasama.
4. Bermain Leggo, pada kegiatan ini anak berkreasi membangun rumah, mobil, kolam renang sesuai dengan imajinasinya. Semua usia dapat memainkan mainan lego, mulai dari usia bayi sampai dewasa, baik perempuan maupun laki-laki. Mainan ini sangat menarik untuk melatih daya kreatifitas dan imajinasi seseorang. Anak-anak dapat sambil belajar mengenal warna, karena warnanya yang beranekaragam dapat dibangun dan dibentuk sesuai dengan warna yang disukai. Mainan lego dapat melatih kesabaran dan kejelian anak sejak dini.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan diatas bahwa jenis-jenis bermain bermain kelompok yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak di Taman Permainan kelompok yang mengandalkan fisik di Taman Kanak-kanak seperti bermain bola,bermain sepeda, melempar kantong biji, dll. Permainan kelompok yang mengandalkan kemampuan berpikir atau intelektualitas seperti bermain balok bangunan, leggo, puzzel dua dimensi, puzzel tiga dimensi, menyusun kartu kata, plastisin, dll.

Ciri khas permainan kelompok dari pada permainan individual adalah: permainan kelompok dimainkan dua orang atau lebih, kerja sama kelompok merupakan poin penting untuk keberhasilan tujuan. Dengan bermain kelompok anak akan mengetahui arti pentingnya sebuah kerja sama untuk kepentingan bersama dan tujuan bersama dan juga menjadu indikator munculnya sifat kepemimpinan seorang anak.

Kanak-kanak dapat dilakukan anak melalui beberapa kegiatan bermain, dari beberapa kegiatan bermain yang dilakukan secara kelompok peneliti memfokuskan penelitian pada kegiatan bermain balok. Selama proses kegiatan bermain yang dilakukan secara kelompok mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat baik pada masa kanak-kanaknya maupun masa yang akan datang.

* 1. **Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bermain Kelompok**

Menerapkan bermain sebagai bagian dari pembelajaran di Taman Kanak-kanak, perlu diketahui beberapa prosedur atau langkah-langkah yang akan ditempuh. Berkaitan dengan hal itu, langkah-langkah dalam metode bermain dikemukakan oleh Masitoh (2008: 9.12) sebagai berikut:

1). Menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain. Setelah anak melakukan kegiatan bermain anak dapat menguasai misalnya: cara mengkreasikan sesuatu, membangun dan bekerjasama. 2). Menetapkan jenis kegiatan bermain. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan tersebut, maka selanjutnya memilih jenis kegiatan bermain yang cocok dengan tujuan dan tema tersebut.

3). Menentukan tempat dan ruang bermain. Pelaksanaan jenis bermain yang telah dipilih perlu diprediksikan apakah tempat atau ruang bermain yang akan digunakan dapat mendukung aktivitas dari jumlah anak yang akan melakukan kegiatan bermain. 4). Menentukan bahan dan peralatan bermain. bermacam bahan dan peralatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perlu disiapkan terlebih dahulu secara lengkap.

5). Menentukan urutan langkah bermain. Berdasarkan jenis bermain yang sudah di tetapkan, maka perlu ditetapkan pula kegiatan yang harus dilaksanakan oleh anak-anak yang akan terlibat dalam permainan ini.

Memilih kegiatan melalui pelaksanaan metode bermain kelompok, perlu memperhatikan setiap aspek yang akan mengalami perkembangan. Sasaran yang akan dicapai perlu ditetapkan untuk menfokuskan observasi kegiatan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Hasil yang akan dicapai anak dalam proses bermain berlangsung dapat membantu pendidik dalam menetapkan berbagai tindakan selanjutnya agar anak mampu mencapai aspek perkembangannya. Ada tiga langkah yang perlu disiapkan dalam bermain, dikemukakan oleh Johnson. (Hildayani 2005: 4.29) yaitu: “1). mempersiapkan sumber-sumber untuk bermain, termasuk di dalamnya waktu, ruangan, perlengkapan bermain, dan pengalaman bermain. 2). Observasi dan, 3). keterlibatan guru”.

Tercapainya hasil yang diharapkan menjadi tujuan dalam suatu permainan dipengaruhi oleh waktu dan ruang, sesuai jenis kegiatan yang dilakukan dalam suatu kelompok. Ketertarikan anak terhadap kegiatan bermain didukung oleh tersedianya peralatan bermain sebagai penunjang aktivitas bermain anak.

Sejalan dengan beberapa pendapat tentang langkah dan prosedur metode bermain secara umum, oleh Arini (2009) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam penerapan metode bermain kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

* 1. Menyusun rencana kegiatan harian model kelompok yang sesuai dengan tema pelajaran berdasarkan kurikulum yang ditetapkan.
	2. Menyediakan alat dan bahan yang sesuai dengan jenis bermain dalam mencapai indikator sebagai hasil belajar yang telah direncanakan.
	3. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui metode bermain kelompok. Sebelum proses kegiatan dilaksanakan, terlebih dahulu anak dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan kegiatan yang telah disiapkan.
	4. Menjelaskan jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap kelompok sambil memberikan motivasi kepada anak dengan memberikan pengalaman-pengalaman social yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.
	5. Membagikan alat dan bahan yang telah disiapkan yang akan menunjang kegiatan berlangsung dalam setiap kelompok.
	6. Melakukan observasi dengan mengamati setiap aktivitas yang terjadi pada masing-masing kelompok dan perilaku-perilaku yang muncul selama proses kegiatan berlangsung.
	7. Melakukan penilaian terhadap hasil belajar berdasarkan indikator yang telah dicapai anak selama observasi dilakukan.
	8. Menutup kegiatan berdasarkan waktu yang telah ditentukan berakhir dengan memberikan pengalaman sosial dan memberikan motivasi sebagai bekal anak dalam mengembangkan diri dalam lingkungan pada kelompok yang lebih besar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode bermain kelompok adalah menyusun rencana pembelajaran yang meliputi waktu, jenis kegiatan bermain, ruang yang memadai dalam pelaksanaan proses belajar, bahan dan alat permainan. Memulai kegiatan anak dibagi dalam kelompok kecil, yang dapat memberikan kesempatan bagi setiap anak dalam mengambil tugas dalam kegiatan. Selama proses berlangsung dilakukan observasi untuk mengamati perilaku-perilaku yang muncul dan melibatkan diri mengatasi setiap perilaku dan kebutuhan anak. Menutup kegiatan dengan memberikan pengalaman-pengalaman sosial untuk proses perkembangan anak dalam kelompok yang lebih besar.

**2. Perkembangan Perilaku Sosial anak di TK**

1. **Pengertian Perilaku Sosial**

Tugas perkembangan anak di Taman kanak yaitu salah satunya perkembangan sosial yang dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku lingkungan dimana anak itu berada. Usia awal kanak-kanak anak yaitu, anak mulai memantapkan hubungannya dengan anggota keluarganya dan kemudian mengadakan interaksi dengan teman sebayanya. Perilaku sosial merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan karena sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak khususnya anak usia taman kanak-kanak.

Individu dengan perilaku sosial adalah individu yang perilakunya mencerminkan tiga proses sosialisasi, sehingga mereka cocok dengan kelompok teman mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota kelompok

Perilaku sosial merupakan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang ada dilingkungan masyarakat tempat dimana anak berada. Bagi anak, dalam berperilaku selalu melakukan tindakan-tindakan yang membuat perasaan mereka senang, hanya saja mereka belum bisa membedakan apakah tindakannya sudah dapat diterima oleh kelompok sosialnya atau malah merugikan perasaan teman sebayanya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain dirasakan sejak usia enam bulan, disaat anak mampu mengenal manusia lain terutama ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan menurut Bronfenbrenner (Soemiarti Patmono Dewo 2003: 45) perilaku sosial anak adalah interaksi anak dengan lingkungannya yang saling mempengaruhi satu sama lain, komunikasi antar anak dan orang disekelilingnya akan menentukan perilaku sosial anak.

Qonita (2009: 587) mengemukakan bahwa “perilaku sosial merupakan cerminan kepribadian seseorang yang nampak melalui perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya”. Anak belajar menyesuaikan diri dalam bekerja sama dalam berbagai kegiatan di sekolah ataupun di lingkungan mereka bermain. Sikap dan perilaku sosial yang terbentuk sebelum memasuki usia Taman Kanak-kanak biasanya menetap dan hanya mengalami sedikit perubahan. Anak yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak. Perilaku sosial diungkapkan oleh Soemiati Patmonodewo (1995: 247) bahwa :

Perilaku sosial merupakan tingkah laku seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak itu berada. Tingkahlaku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkahlaku anak.

Belajar hidup bermasyarakat memerlukan setidaknya tiga proses 1) Belajar berprilaku yang diterima sosial karena setiap kelompok mempunyai standar bagi anggotanya tentang perilaku sosialnya, 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima, agar dapat diterima dalam kelompok sesuai standar kelompok, 3) Perkembangan sikap mental, untuk dapat bergaul dalam masyarakat peserta didik juga harus menyukai orang atau terlibat dalam aktifitas sosial tertentu. Apabila perilaku didik tidak mencermingkan ketiga proses sosialisasi tersebut maka ia akan berkembang menjadi manusia non sosial (peilaku tidak sesuai dengan norma kelompok. Asosiasi (tidak mengethui tutunan kelompok sosial terhadap perilakunya) bahkan sampai anti sosial (bersikap bermusuhan dan melawan standar dalam kelompok sosial). Bermain kelompok mengembangkan aspek sosial emosional anak yaitu melalui bermain anak mempunyai rasa memiliki, merasa menjadi bagian/diterima dalam kelompok, belajar untuk hidup dan bekerja sama dalam kelompok dengan segala perbedaan yang ada. Dengan bermain dalam kelompok anak juga akan belajar untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan anak yang lain, belajar untuk menguasai diri dan egonya, belajar menahan diri, mampu mengatur emosi, dan belajar untuk berbagi dengan sesama Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial terkait dengan standar dari setiap kelompok sosial tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa Indikator perilaku sosial pada anak usia 5 sampai < 6 tahun adalah sebagai berikut:

* 1. Bekerja sama dengan teman
	2. Mau berbagi dengan teman
	3. Mentaati aturan permainan

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan pengertian dari perilaku sosial adalah cerminan dari kepribadian seorang dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial dalam melakukan hubungan sosial, dan dapat bergaul dengan orang-orang disekelilingnya dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat yang dipengaruhi oleh proses kematangan dan belajar.

1. **Bentuk-Bentuk Perilaku sosial di Taman Kanak-kanak**

Perilaku sosial seperti halnya aspek perkembangan lainnya juga mempunyai bentuk-bentuk yang membedakannya dengan fase-fase perkembangan yang lain. Menurut Hurlock (1978:262) beberapa bentuk perilaku sosial yang Nampak apada anak usia taman kanak-kanak, yaitu: 1) Kerja sama, 2) persaingan, 3) kemurahan hati, 4) hasrat akan penerimaan sosial, 5) simpati, 6) Empati, 7) ketergantungan, 8) sikap ramah, 9) sikap tidak mementingkan diri sendiri, 10) meniru, 11) perilaku kelekatan (*attachment behavior*).

Bentuk perilaku sosial anak juga dikemukakan oleh Dariyo (2005:114) yaitu “ditandai dengan adanya proses identifikasi.” Seorang anak mampu untuk mengmbangkan perilaku sosial secara positif yang ditandai dengan kemampuan untuk memiliki hubungan secara emosional, seorang anak akan dapat menyerap nilai-nilai, norma-norma dan etika dari budaya sosialnya terutama dari orangtuanya. Sebab dengan melakukan proses tersebut, sebenarnya seorang anak akan mengimitasi atau meniru sikap dan tindakan tokoh model guna melakukan proses identifikasi dengan orangtuanya. Keberhasilan melakukan proses identifikasi ditandai dengan kesadaran internal bahwa seseorang melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai, etika atau norma sosial budaya, bukan karena dipaksa atau terpaksa, tetapi karena anak memang sadar apa yang dilakukan tersebut merupakan hal yang benar

**c. Cara Menanamkan Perilaku Sosial Anak di Taman Kanak-kanak**

Pada masa kanak-kanak awal, hubungan sosial menjadi meningkat, terutama dalam konteks bermain. Perkembangan perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Anak di Taman Kanak-kanak, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif sehingga menjadikan perkembangan sosialisasi anak menjadi lebih optimal. Ciri sosial anak pada masa ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Salah satu cara adalah metode bermain kelompok. Untuk itu cara menanamkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Menurut Abdullah (2006) dapat dilakukan dengan menggunakan kalimat positif sebagai pengganti kalimat negatif. Anak-anak butuh dan ingin diberi tahu tentang apa yang benar dan apa yang salah dari orang yang lebih dewasa atau orang yang lebih bijaksana.

Menanamkan perilaku sosial anak diungkapkan menurut Yusuf (2004: 171) sebagai berikut:

1). Membantu anak memahami alasan tentang diterapkannya aturan. 2) Membantu anak untuk memahami dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan. 3) Memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku dan agama di masyarakat.

Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban didalam kelas, dan larangan masuk atau keluar kelas saling mendahului. Guru dapat mengungkapkan akibat-akibat yang ditimbulkan jika mereka melanggar aturan yang telah diterapkan. Misalnya jika anak masuk ke dalam kelas saling mendahului maka teman yang lain bisa jatuh.

Selanjutnya cara menanamkan perilaku sosial anak melaui pemberian teladan yang baik hal ini dikemukakan oleh Wibowo (2007: 1) bahwa:

Memberikan teladan yang baik dalam berperilaku melalui pola dan gaya hidup merupakan cara yang terbaik untuk mendapatkan penerimaan sosial dan popularitas pada lingkungan pergaulan sesorang.

Berdasarkan dari ketiga pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa cara menanamkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak yaitu, gunakanlah kalimat-kalimat yang positif, dan mulai mengembangkan rasa percaya diri anak sehingga mereka dapat berperilaku yang memberikan rasa aman bagi kehidupan mereka. Membantu anak memahami alasan tentang diterapkannya aturan-aturan yang telah diberlakukan dalam suatu lingkungan. Membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerjasama, saling membantu, dan saling menghargai dan menghormati. Memberikan informasi tentang perbedaan suku, budaya, dan agama sehingga dengan adanya perbedaan tersebut kita perlu saling menghargai dan menyayangi satu sama lain. Berilah teladan yang baik dalam penerapan cara berperilaku sesuai dengan penerimaan sosial yang berlaku yang dapat ditiru oleh anak.

**3. Penggunaan Metode Bermain Kelompok Terhadap Perilaku Sosial Anak di Taman Kanak-kanak**

Masa anak usia Taman Kanak-kanak salah satunya dikenal sebagai masa bermain. Kegiatan bermain tidaklah menentukan hasil yang diharapkan akan tetapi makna yang dapat dipetik anak melalui kegiatan bermain yaitu, bagaimanakah proses bermain itu berlangsung yang menciptakan suasana yang menggembirakan. Proses bermain yang dilakukan anak-anak memupuk perilaku-perilaku anak yang sosial seperti, kerjasama, mentaati peraturan-peraturan bermain, empati dan cara bersikap lainnya yang tidak menyakiti temannya.

Anak di Taman Kanak-Kanak biasanya bermain secara kelompok, mereka mencari teman yang dijadikan anggota kelompok, dan membentuk kelompok kecil, lain halnya jika pembentukan kelompok kecil yang anggotanya ditentukan oleh guru, anak dimampukan menerima keputusan tersebut dan mulai berinteraksi dengan kelompoknya yang baru, hal ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku sosial anak.

Pengaruh metode bermain kelompok terhadap pengembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak menurut Masitoh (2008) yaitu

Melalui kegiatan bermain anak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bergaulnya seperti bagaimana menghindari pertentangan dengan teman, bagaimana tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, berbagi kesempatan, menuntut hak dengan cara yang dapat diterima, mengkomunikasikan keinginan, dan bagaimana caranya mengungkapkan perasaan serta kebutuhan.

Pembelajaran yang efektif untuk anak di Taman Kanak-kanak adalah melalui kegiatan yang berorientasi bermain. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah bermain yang kreatif dan menyenangkan. Melalui kegiatan bermain yang kreatif, anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya. Anak banyak belajar melalui brmain dan melakukan eksplorasi terhadap objek-objek dan pengalaman. Anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dimana dengan bermain, anak diberi kesempatan untuk mengasimilasi kenyataan terhadap dirinya dan dirinya terhadap kenyataan. Melalui bermain anak dapat belajar bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial terhadap teman-temannya dan orang-orang yang berada di lingkungan asalnya. Hubungan atau pergaulan anak dengan anak-anak lain dalam bermain merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak, berhubung anak harus belajar untuk menyesuaikan diri pada lingkungannya agar ia dapat berperilaku yang dapat diterima sebagai manusia sosial di masyarakat. Umumnya dalam kegiatan bermain bersama anak mengalami pertengkaran-pertengkaran. Pertengkaran atau perselisihan pendapat adalah hal yang biasa dalam proses menyesuaikan diri, karena tiap anak adalah individu yang khas, karena tidak ada dua anak pun yang sama benar sifat maupun kemauannya. Keadaan ini memberi pengalaman kepada anak untuk mengerti kebutuhan anak lain, suka membantu, suka dibantu dan belajar mentaati peraturan-peraturan bermain. Anak juga belajar menggunakanan kebebasan secara bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa melalui pelaksanaan metode bermain kelompok memampukan anak untuk meningkatkan keterampilan bergaulnya dengan anak-anak lain yang mempunyai tuntutan dan hak yang sama dengan dirinya, seperti bagaimana menghindari pertentangan dengan teman, bagaimana tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, berbagi kesempatan, belajar menyesuaikan diri dengan keadaan, belajar membagi alat permainan, bergiliran, bekerjasama, saling tolong menolong dan belajar untuk dapat berdiri sendiri.

1. **Kerangka Pikir**

Landasan pikir dari penelitian ini difungsikan untuk memudahkan memahami maksud dari tujuan dilaksanakannya penelitian ini menggunakan metode belajar bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anakdi Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan metode bermain kelompok diharapkan perilaku sosial anak mengalami peningkatan secara signifikan agar anak siap menghadapi tingkat pendidikan lebih lanjut.

Langkah-Langkah metode bermain kelompok yang dilakukan antaranya: menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain, menetapkan jenis kegiatan bermain , menentukan tempat dan ruang bermain, menentukan bahan dan peralatan bermain, menentukan urutan langkah bermain sehingga indikator bekerja sama dengan teman, mau berbagi dengan teman, mentaati aturan permainan dapat ditingkatkan sesuai harapan semua pihak.

Skema: Penggunaan Metode Bermain Kelompok Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak

Anak Didik Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang

**Perilaku Sosial Anak Masih Kurang**

a. Tidak dapat bekerja sama dengan temam

b. Tidak mau berbagi dengan teman

c. Sulit mengikuti aturan dalam permainan.

**Langkah-Langkah Metode Bermain Kelompok**

1. Menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain
2. Menetapkan jenis kegiatan bermain
3. Menentukan tempat dan ruang bermain
4. Menentukan bahan dan peralatan bermain
5. Menentukan urutan langkah bermain

**Perilaku Sosial Anak Meningkat**

1. Dapat bekerja sama dengan temam
2. Mau berbagi dengan teman
3. Mengikuti aturan dalam bermain.

Perilaku Sosial Anak Didik Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang Meningkat

Gambar 1 : Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikir di atas maka dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: jika bermain dengan metode kelompok dilaksanakan maka perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + - * 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
			1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan gambaran-gambaran yang sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap proses pelaksanaan pembelajaran metode bermain kelompok.

* + - 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) biasa juga disebut *Classroom actiont research*. Tindakan kelas ini dirancang untuk melihat penggunaan metode bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Untuk itu desain penelitian yang akuratdengan menggunakan model siklus dapat mewujudkan harapan karena penelitian setiap siklus dilaksanakan scara terstruktur dan berurut. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Daryanto, 2011: 3) PTK adalah “suatu refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan (guru, siswa, atau kepala sekolah) dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran”. Adapun model PTK yang dipilih adalah model sederhana yang ditawarkan Daryanto, (2011: 31) model terdiri dari empat komponen dalam satu siklus, yaitu: “perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi”.

29

**B**. **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini:

1. Metode bermain kelompok adalah mengamati perilaku anak dalam bermain, yang dimainkan oleh kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari beberapa orang yang dalam dapat memberikan salah satu ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara berperilaku yang sesuai kaidah dan aturan dalam proses kegiatan bagi setiap anggotanya, guna mencapai tujuan dan kepentingan bersama.
2. Perilaku sosial anak yang diteliti adalah mampu bekerja sama, mau berbagi dan mampu menaati aturan yang ada.

**C. *Setting* dan Subjek Penelitian**

 1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

 2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah guru dan anak Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang berjumlah 12 orang dengan 1 orang guru. Penelitian dilaksanakan di Tahun Pelajaran 2013/ 2014.

**D. Prosedur Tindakan**

Rancangan tindakan adalah mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang berdaur ulang (siklus) yang menurut pendapat Kurt Lewin (Daryanto, 2011: 31) bahwa “penelitian tindakan kelas dalam satu siklus, yaitu: “perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi”

Adapun tahap-tahap penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:

**Rencana Tindakan**

**Refleksi**

 **Siklus I**

**Pelaksanaan Tindakan**

**Observasi**

**Rencana Tindakan**

**Refleksi**

 **Siklus II**

**Pelaksanaan Tindakan**

**Observasi**

**Siklus N**

Gambar 3.1 Rancangan tindakan menurut pendapat Daryanto, (2011: 31)

Adapun prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua siklus dalam satu siklus dua kali tatap muka masing-masing siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

1. Perencanaan: merumuskan masalah, menentukan tujuan, metode penelitian, dan membuat perencanaan tindakan.
2. Pelaksanaan: yang dilakukan sebagai perubahan yang dilakukan
3. Observasi: dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses pembelajaran.
4. Refleksi: mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan.

Sesuai hakekatnya penelitian tindakan kelas, siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama, selanjutnya secara terperinci penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

 **SIKLUS I**

1. **Siklus I Pertemuan I**
2. Perencanaan

Hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Mengindetifikasi kemampuan perilaku sosial anak yang kurang berkembang.
2. Menyusun Rencana Kegiatan Harian atau (RKH)
3. Menyusun lembar observasi untuk melihat perkembangan perilaku sosial anak didik selama penelitian berlangsungdalam penggunaan metode bermain kelompok.
4. Menyusun lembar observasi untuk melihat aktifitas guru selama pembelajaran berlangsung.
5. Menyediakan alat dan bahan (balok) yang akan digunakan dalam metode bermain kelompok.
6. Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan maka akan melaksanakan seluruh kegiatan yang sudah disusun dalam rencana pembelajaran sebelumnnya.

1. Guru membuka kegiatan dengan memperkenalkan tema dalam metode bermain kelompok pada anak didk.
2. Memberi motivasi anak didik dalam metode bermain kelompok .
3. Memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan metode bermain kelompok.
4. Mengesplorasi alat/ bahan yang disiapkan (balok).
5. Menutup pelajaran dengan mengevaluasi hasil karya anak didik.
6. Observasi

Tahap ini merupakan tahap dimana guru dapat menilai tujuan pembelajaran telah tercapai. Tahap observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi serta melaksanakan evaluasi. Observasi ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

1. Refleksi

Tahap ini merupakan proses mengingat dan merenung kembali data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus I dikumpulkan dan dianalisis. Setelah data tersebut dianalisis, peneliti mendiskusikan kepada guru apakah semua kegiatan pada siklus pertemuan I telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Kegiatan yang sudah berhasil dengan baik tetap dipertahankan dan yang belum berhasil akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Pada intinya refleksi adalah diskusi tentang kelemahan-kelemahan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I petremuan I dan mengadakan perbaikan.

1. **Siklus I Pertemuan II**
2. Perencanaan
3. Menetapkan tujuan yaitu meningkatkan perilaku sosial anak melalui metode bermain kelompok.
4. Menetapkan materi yaitu tema dan sub tema ( Metode bermain kelompok ).
5. Menyiapkan alat/ bahan yang dibutuhkan (plastisin) serta menetapkan alat penilaian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
6. Pelaksanaan
7. Guru membuka kegiatan dengan memperkenalkan tema dan metode bermain kelompok yang akan dilakukan pada anak didik.
8. Memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan dalam metode bermain kelompok.
9. Menjelaskan dan memberikan contoh kepada anak.
10. Memberikan petunjuk dan bimbingan kepada anak yang membutuhkan bimbingan.
11. Menutup pelajaran dengan menilai hasil karya anak didik.
12. Observasi

Observasi yang dilakukan untuk mengetahui strategi guru dalam menerapkan metode bermain kelompok, kemampuan perilaku sosial anak, perilaku anak didik, minat anak pada metode pembelajaran, suasana pembelajaran dan materi yang akan disampaikan. Hasil dari observasi akan dijadikan acuan untuk memperbaiki metode bermain kelompok disiklus selanjutnya untuk kegiatan pembelajaran yang efektif dan efesien.

1. Refleksi

Tahap ini merupakan proses mengingat kembali kelemahan-kelemahan tindakan yang dilakukan dengan lembar observasi. Refleksi dilakukan antara peneliti dan kolaborator ( guru). Diskusi mengarah pada perbaikan dalam tindakan selanjutnya. Refleksi dalam pertemuan pertama merupakan pedoman tindakan selanjutnya.

 **SIKLUS II**

1. **Siklus II Pertemuan I**
2. Perencanaan
3. Menyusun skenario pembejaran ( Rencana Kegiatan Harian atau RKH)
4. Menyusun lembar observasi untuk melihat perkembangan perilaku sosial anak didik selama penelitian berlangsung dalam penggunaan metode bermain kelompok.
5. Menyusun lembar observasi untuk melihat aktifitas guru selama pembelajaran berlangsung.
6. Menyediakan alat dan bahan jauh lebih variatif dari sebelunya yang akan digunakan dalam metode bermain kelompok.
7. Pelaksanaan
8. Guru membuka kegiatan dengan memperkenalkan tema dalam metode bermain kelompok pada anak didik.
9. Memperkenalkan alat dan bahan yang lebih variatif yang akan digunakan dalam metode bermain kelompok.
10. Menjelaskan dan memberi contoh kegiatan yang akan dikerja anak.
11. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengesplorasi dan menunjukkkan hasil karyanya.
12. Memberi petunjuk dan bimbingan pada anak yang mengalami kesulitan.
13. Menutup pelajaran dengan melakukan evaluasi pada hasil usaha atau hasil karya anak.
14. Observasi

Secara umum, tahapan observasi siklus II adalah melanjutkan kegiatan pada siklus I yang dilakukan pada saat berlangsung observasi, yang dilakukan lebih ditingkatkan kecermatannya dan diupayakan secara maksimal agar anak didik lebih berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pembelajaran terutama dalam mengesplorasi alat/ bahan yang sudah disiapkan (balok, plastisin, bak pasir dan leggo).

1. Refleksi

Pada tahap refleksi, umumnya langkah-langkah yang dilakukan sama halnya dengan yang dilakukan pada siklus I. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap II adalah:

1. Menilai dan mempelajari peningkatan perilaku sosial anak siklus I pertemuan I serta hasil akhir siklus II.
2. Mengamati dan mencatat perkembangan atau hal-hal yang dialami anak didik selama berlangsung proses pembelajaran atau tugas anak didik selama siklus II pertemuan I serta hasil akhir siklus II.
3. **Siklus II Pertemuan II**
4. Perencanaan

Pada tahap ini guru menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) ,alat penlaian, alat dan bahan yang digunakan dalam metode bermain kelompok dengan tujuan meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak.

1. Pelaksanaan
2. Memperbaiki pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II pertemua I.
3. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengesplorasi lebih jauh alat/ bahan yang disiapkan guru (balok, plastisin dan leggo).
4. Observasi
5. Melakukan pengecekan dengan menggunakan pedoman observasi
6. Menggambarkan perolehan distribusi frekuensi pada tabel
7. Refleksi

Perlu konsentrasi yang baik dalam pengelolaan kelas dan mengarahkan kemampuan anak dalam melakukan perannya dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Menganalisis tindakan yang telah dilakukan, mengulas dan menjelaskan berbagai hasil yang diamati dalam pelaksanaan metode bermain kelompok , penyimpulan data yang dieroleh.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

 1. Teknik Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematik tentang bagimana cara penggunaan metode bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak.

 2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menyatukan data-data kegiatan peningkatan perilaku sosial anak dalam penggunaan bermain kelompok seperti kisi-kisi instrumen, RKH, lembar observasi dan hasil perilaku sosial anak dalam penggunaan bermain kelompok anak Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

 1. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aktivitas guru dan peningkatan perilaku sosial anak dalam metode bermain kelompok. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dan anak dalam proses pembelajaran setiap siklusnya, aspek aktivitas guru dan anak dalam pembelajaran dianalisis berdasarkan teknik analisis kualitatif. Menurut Sukmadinata, (2006: 35) analisis kualitatif deskriftif dapat dilakukan dengan cara “mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi data”. Masing-masing diuraikan sebagai berikut:

* 1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
	2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
	3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah menarik kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

 2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi aktivitas mengajar guru dan belajar anak. Analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif. Dalam penelitian pemberian tindakan maka jenis penilaian yang digunakan tiga macam, yaitu:

0 Kurang : Jika anak tidak mampu sama sekali melaksanakan kegiatan.

√Cukup : Jika anak mampu melaksanakan kegiatan namun belum maksimal

● Baik : Jika anak mampu melaksanakan kegiatan dengan benar.

Adapun dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila anak didik mampu menguasai materi yang diajarkan, indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti adalah berkisar 80 %.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A**. **Hasil Penelitian**

**1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang berstatus negeri didirikan pada tanggal 02 Januari 2007 yang sebelumnya adalah gedung SDN 2 Baranti di bawah naungan Dinas Pendidikan kabupaten Sidenreng Rappang. Taman Kanak-Kanak ini berada di kecamatan Baranti yang merupakan satu-satunya Taman kanak-kanak Negeri di kecamatan ini yang mempunyai pasilitas yang lengkap dengan jarak ± 10 KM dari kota Pangkajene memiliki 9 ruangan , 1 ruangan digunakan untuk kantor kepala TK yang bernama Dra.HJ.Sundari dan 5 ruangan digunakan sebagai ruangan belajar terdiri dari kelompok A & B, ada dapur, perpustakaan, UKS. Tenaga pendidik Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 7 orang yang terdiri dari 1 Kepala TK dan 6 orang tenaga pendidik. Kondisi anak didik dari tahun 2007 sampai 2014 semakin meningkat. Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang sering mengikuti berbagai ajang lomba dan berprestasi dalam kegiatan mewarnai, seni tari, pawai, nyanyi bersama, dan lain-lain begitu juga kegiatan ekstrakurikuler Taman Kanak-kanak yang sangat menonjol karena dibina oleh ibu Lelis Langka,S.Pd yang berkompeten dalam kegiatan seni.

41

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak didik TK Negeri Pembina Baranti kelompok B1 yang dibimbing oleh 1 guru pada saat kegiatan penelitian berlangsung selama 1 bulan dari tanggal 28 Mei sampai 28 Juni 2014 dimulai dari pukul 08.00-10.30 wita.

**2. Penggunaan Metode Bermain Kelompok Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang**

Pendidikan didalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling dasar, karena lingkungan itulah pertama kali dikenal oleh anak. Akan tetapi pada saat usia 4 tahun anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluas pergaulan dengan anggota masyarakat terdekat. Hal inilah yang mengacu orang tua untuk memberikan kebebasan bergaul dengan masyarakat, akan tetapi yang mempunyai nilai pendidikan, yaitu dengan cara memasukkan anak Taman Kanak-kanak. Karena pola perilaku sosial atau perilaku yang tidak sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan karakter, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan untuk menjadi orang yang mempunyai sifat sosial. Pengalaman yang tidak menyenangkan yang terlalu banyak juga mendorong anak tidak sosial dan anti sosial. Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah. Sebagai pedoman umum, pengalaman di dalam rumah lebih penting pada masa prasekolah sedangkan pengalaman di luar rumah menjadi penting setelah anak-anak memasuki sekolah. Metode belajar kelompok dalam meningkatkan prilaku sosial anak sangat baik dapat memperlancar proses belajar mengajar dan meningkatkan pemahaman anak tentang perilaku sosial.

Adapun langkah-Langkah metode bermain kelompok yang dilakukan antaranya: menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain, menetapkan jenis kegiatan bermain , menentukan tempat dan ruang bermain, menentukan bahan dan peralatan bermain, menentukan urutan langkah bermain. Indikator yang ingin dicapai adalah anak dapat bekerja sama dengan temam, anak mau berbagi dengan teman, anak mengikuti aturan dalam permainan. Pelaksanaan dilakukan 2 siklus yaitu siklus I dan II dimana setiap siklus terdapat 2 kali pertemuan.

**Siklus I**

1. **Siklus I Pertemuan I**

Untuk menggambarkan penggunaan metode bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosil anak pada siklus I pertemuan I yang dilaksanakan pada hari Senin 2 Juni 2014 dapat dilihat dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Mengindetifikasi kemampuan perilaku sosial anak yang kurang berkembang.
2. Menyusun skenario pembelajaran dalam Rencana Kegiatan Harian .
3. Menyusun lembar observasi untuk guru dan anak untuk melihat perkembangan perilaku sosial anak didik selama penelitian berlangsung dalam metode bermain kelompok.
4. **Pelaksanaan**

Pada tahap ini kegiatan terbagi atas kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Proses Pelaksanaan Siklus I Pertemua I

 Kegiatan Awal:

1. Bernyanyi,salam dan berdoa
2. PL. Berlari sambil melompat dengan seimbang tampa jatuh bagaikan terjadi gempa bumi. \* Kerja keras
3. PT.Menyebutkan macam-macam kitab suci. \* Religius

 Kegiatan Inti:

1. PT.Mendengarkan dan menceritakan gempa bumi yang pernah terjadi di beberapa waktu yang lalu dan akibat yang di timbulkan ( Tzunami). \* Rasa ingin tahu
2. PT.Mengerjakan maze " Bantu tenri dan Hendra " Membantu korban gempa bumi, mereka mencari jalan menuju posko bantuan dengan memberi warna yang diinginkan.... \* Rasa ingin tahu
3. Menciptakan bentuk rumah dari balok seumpama telah terjadi gempa bumi (Kreatif)

Istirahat:

1. Mencuci tangan,berdoa sebelum dan sesudah makan.
2. Bermain

Kegiatan Akhir:

1. TJ Tentang perlunya menghargai keunggulan teman / orang lain. \* Menghargai prestasi
2. Diskusi tentang kegiatan hari ini
3. Doa pulang dan salam.
4. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal selalu ditandai dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan atau kegiatan rutin seperti mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya ketika masuk dalam ruangan kelas. Setelah kegiatan pembiasaan anak diajak untuk melakukan kegiatan fisik motorik kasar dengan berlari sambil melompat dengan seimbang tampa jatuh bagaikan terjadi gempa bumi setelah itu diajak kembali masuk dalam kelas kemudian guru mengajak anak menyebutkan macam-macam kitab suci

1. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang merupakan fokus pembelajaran. Pertama mendengarkan dan menceritakan gempa bumi yang pernah terjadi di beberapa waktu yang lalu dan akibat yang di timbulkan ( Tzunami) sesudah itu anak diajak ntuk mengerjakan maze " Bantu tenri dan Hendra " Membantu korban gempa bumi, mereka mencari jalan menuju posko bantuan dengan memberi warna yang diinginkan di atas tanah kemudian menciptakan bentuk rumah dari balok seumpama telah terjadi gempa bumi.

1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan guru TJ tentang perlunya menghargai keunggulan teman / orang lain kemudiaan diskusi tentang kegiatan hari ini mulai dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran. Diakhir kegiatan anak melakukan pembiasaan sebelum pulang yaitu doa pulang dan salam pada teman dan guru.

1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung berupa penilaian terhadap peningkatan perilaku sosial anak dan pelaksanaan kegiatan guru.

1. Observasi kegiatan guru
2. Menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain. Sebelum metode bermain kelompok guru menentukan tujuan dan tema kegiatan yang ingin dicapai dari kegiatan bermain balok namun tema kegiatan dan tujuan kurang sinkron sehingga hasilnya yang dicapai tidak memuaskan sehingga guru mendapat penilaian dalam kategori cukup.
3. Menetapkan jenis kegiatan bermain pada siklus ini, kemampuan guru dalam hal ini bisa dikategorikan cukup kerena guru sudah melakukan hal tersebut namun tidak dalam menjelaskan dalam dan memberikan contoh belum terlalu mendetail sehingga anak yang kurang memahami.
4. Menentukan tempat dan ruang bermain, kemampuan guru dalam hal ini dikategorikan cukup karena guru membiarkan anak bermain dalam ruangan dimana meja dan kursi anak tidak tertata dengan baik sehingga anak tidak mendapatkan keleluasaan dalam bermain.
5. Menentukan bahan dan peralatan bermain, pada siklus ini kemampuan guru dikategorikan cukup itu disebabakan karena jumlah balok yang terbatas, tidak memenuhi kebutuhan anak sehingga ada anak yang tidak kebagian balok dan bagunan rumah yang dihasilkan anak yang kurang memuaskan.
6. Menentukan urutan langkah bermain, dalam hal ini guru mendapat penilaian kurang karena guru tidak menentukan urutan langkah bermainsehingga bagunan rumah yang dihasilkan anak sering roboh dan memakan waktu yang lama.
7. Observasi kegiatan anak

Hasil observasi pada anak menunjukkan bahwa dari 3 item yang diamati pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten sidenreng Rappang pada siklus I pertemuan I hari senin 2 Juni 2014, dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kemampuan perilaku sosial anak pada siklus I pertemuan I (bermain balok)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Indikator Perilaku Sosial |
| Kerja Sama dengan Teman | Mau Berbagi dengan Teman | Mengikuti Aturan dalam Bermain |
| 0 | √ | ● | 0 | √ | ● | 0 | √ | ● |
| 1. | A | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  |
| 2. | B | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 3. | C | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 4. | D |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 5. | E | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |
| 6. | F | √ | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |
| 7. | G | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 8. | H |  | √ |  | √ |  |  |  | √ |  |
| 9. | I | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |
| 10 | J |  | √ |  | √ |  |  |  | √ |  |
| 11. | K | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  |
| 12. | L | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  |
| **Total** | 8 | 4 | - | 8 | 4 | - | 7 | 5 | - |

Pada indikator kerja sama dengan teman dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian 8 anak mendapat nilai 0 (kurang), 4 mendapat nilai √ (cukup) dan belum ada anak yang mendapat nilai ● (baik). Indikator mau berbagi dengan teman dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian 8 anak mendapat nilai 0 (kurang), 4 mendapat nilai √ (cukup) dan belum ada anak yang mendapat nilai (baik). Indikator mengikuti aturan dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian 7 anak mendapat nilai 0 (kurang), 5 mendapat nilai √ (cukup) dan belum ada anak yang mendapat nilai (baik).

1. **Refleksi**

Dengan melihat hasil dari pembelajaran siklus I pertemuan I, maka refleksi yang ditemukan adalah:

1. Perencanaan: Masih perlu dipersiapkan lagi agar suasana pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan mulai langkah-langkah metode bemain kelompok sampai pada perlengkapan bahan dan alat yang digunakan.
2. Pelaksanaan: Guru kurang maksimal dalam pelaksanaan metode bermain kelompok sehingga kemampuan perilaku sosial anak pun tidak maksimal itu terlihat dari indikator yang ingin dicapai.
3. Observasi: Pengamatan dari hasil penelitian ini masih sangat sulit dilakukan dengan baik karena anatara guru dan anak belum melakukan metode bermain kelompok dengan baik.
4. **Siklus I Pertemuan II**

Untuk menggambarkan penggunaan metode bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak pada siklus I pertemuan II yang dilaksanakan pada hari Kamis 5 Juni 2014 dapat dilihat dengan tahap-tahap sebagai berikut:

* 1. **Perencanaan**

Hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan yaitu mengetahui penggunaan metode bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak.
2. Menetapkan materi yaitu tema dan sub tema ( kegiatan bermain kelompok ).
3. Menyiapkan plastisin yang dibutuhkan dan bahan lainnya serta menetapkan alat penilaian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
	1. **Pelaksanaan**

Pada tahap ini kegiatan terbagi atas kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Proses Pelaksanaan Siklus I Pertemua II

 Kegiatan Awal:

* + 1. Bernyanyi,salam dan berdoa
		2. PL.Gerakan bebas sesuai irama musik lagu ' Pelangi ". \* Kerja keras
		3. PL.Menyanyikan lagu " Pelangi-pelangi ". \* Peduli lingkungan

 Kegiatan Inti:

1. PT.Membaca gambar pelangi yang memiliki kalimat sederhana. \* Gemar membaca
2. PT.Menyebutkan dan menceritakan perbedaan warna pada gambar pelangi. \* Rasa ingin tahu
3. PT.Membuat bentuk Bulan, bintang dan matahari dari plastisin(Kreatif)

Istirahat:

1. Mencuci tangan,berdoa sebelum dan sesudah makan.
2. Bermain

Kegiatan Akhir:

1. PT.Menyebutkan kitab suci yang di anut. \* Religius
2. Bercerita tentang anak yang berbagi dengan teman ketika mengerjakan tugas. \* Tanggung jawab
3. Diskusi tentang kegiatan hari ini
4. Doa pulang dan salam.
	* + 1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal selalu ditandai dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan atau kegiatan rutin seperti mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya ketika masuk dalam ruangan kelas. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar, anak dibiasakan untuk selalu berdoa kemudian anak diajak untuk bernyanyi untuk membangkitkan semangat ank didik hingga belajar usai. Setelah kegiatan pembiasaan anak diajak untuk melakukan kegiatan fisik motorik kasar dengan Gerakan bebas sesuai irama musik lagu ' Pelangi diluar kelas .

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan fokus dari pembelajaran ini yaitu pelaksanaan metode bermain kelompok. Pertama anak diajak membaca gambar pelangi yang memiliki kalimat sederhana setelah itu menyebutkan dan menceritakan perbedaan warna pada gambar pelangi, kemudian anak membuat bentuk bulan, bintang dan matahari dari plastisin.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir anak menyebutkan kitab suci yang di anut setelah itu bercerita tentang anak yang berbagi dengan teman ketika mengerjakan tugas dan diskusi tentang kegiatan hari ini mulai dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran. Diakhir kegiatan anak melakukan pembiasaan sebelum pulang yaitu doa pulang dan salam pada teman dan guru.

* 1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung berupa penilaian terhadap peningkatan kreativitas anak melalui bermain dengan media kertas serta pelaksanaan kegiatan guru.

* + 1. Observasi kegiatan guru
			1. Menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain. Sebelum metode bermain kelompok guru menentukan tujuan dan tema kegiatan yang ingin dicapai dari kegiatan bermain plastisin namun tema kegiatan dan tujuan masih perlu diperbaiki sehingga hasilnya yang dicapai belum memuaskan sehingga guru mendapat penilaian dalam kategori cukup.
			2. Menetapkan jenis kegiatan bermain pada siklus ini, kemampuan guru dalam hal ini bisa dikategorikan baik kerena guru sudah menetapkan jenis bermain jauh sebelum melakukan metode bermain kelompok
			3. Menentukan tempat dan ruang bermain, kemampuan guru dalam hal ini dikategorikan cukup karena guru membiarkan anak bermain dalam ruangan dimana meja dan kursi anak tidak tertata dengan baik dan kurang bersih sehingga anak tidak mendapatkan keleluasaan dan kurang nyaman dalam bermain.
			4. Menentukan bahan dan peralatan bermain, pada siklus ini kemampuan guru dikategorikan cukup itu disebabakan karena variasi warna plastisin yang disediakan kurang sehingga anak tidak bisa berkreasi sebaik mungkin dan jumlah plastisin yang terbatas yang dihasilkan anak yang kurang memuaskan.
			5. Menentukan urutan langkah bermain, dalam hal ini guru mendapat penilaian cukup karena guru dalam menentukan urutan langkah bermain masih perlu diperbaiki.
		2. Observasi kegiatan anak

Hasil observasi pada anak menunjukkan bahwa dari 4 item yang diamati pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang pada siklus I pertemuan II hari Kamis 5 Juni 2014 dalam penggunaan metode bermain kelompok dalm meningkatkan perilaku sosial anak, dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.3 Kemampuan perilaku sosial anak pada siklus I pertemuan II (bermain Plastisin)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Indikator Perilaku Sosial |
| Kerja Sama dengan Teman | Mau Berbagi dengan Teman | Mengikuti Aturan dalam Bermain |
| 0 | √ | ● | 0 | √ | ● | 0 | √ | ● |
| 1. | A |  |  | √ |  | √ |  | √ |  |  |
| 2. | B |  |  | √ | √ |  |  | √ |  |  |
| 3. | C |  |  | √ |  |  | √ | √ |  |  |
| 4. | D |  | √ |  |  |  | √ | √ |  |  |
| 5. | E | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |  |
| 6. | F |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |
| 7. | G | √ |  |  | √ |  |  | √ |  |  |
| 8. | H |  | √ |  | √ |  |  |  |  | √ |
| 9. | I | √ |  |  | √ |  |  |  |  | √ |
| 10 | J |  | √ |  | √ |  |  |  | √ |  |
| 11. | K | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  |
| 12. | L | √ |  |  |  | √ |  | √ |  |  |
| **Total** | 5 | 4 |  3 | 6 | 4 |  2 | 7 | 3 |  2 |

Pada indikator kerja sama dengan teman dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian 5 anak mendapat nilai 0 (kurang), 4 mendapat nilai √ (cukup) dan ada 3 anak yang mendapat nilai ● (baik). Indikator mau berbagi dengan teman dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian 6 anak mendapat nilai 0 (kurang), 4 mendapat nilai √ (cukup) dan ada 2 anak yang mendapat nilai (baik). Indikator mengikuti aturan dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian 7 anak mendapat nilai 0 (kurang), 3 mendapat nilai √ (cukup) dan ada 2 anak yang mendapat nilai (baik).

* 1. **Refleksi**

Dengan melihat hasil dari pembelajaran siklus I pertemuan II, maka refleksi yang ditemukan adalah:

1. Perencanaan: Hasil karya anak belum maksimal itu terlihat hasil kreativitasnya pada bentuk pelangi yang dihasilkan sehingga materi masih perlu dipersiapkan lagi agar suasana pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan begitupun perlengkapan bahan dan alat yang digunakan.
2. Pelaksanaan: Masih perlu diperbaiki cara guru membawakan materi pelaksanaan bermain kelompok sehingga kemampuan perilaku sosial anak pun tidak maksimal itu terlihat dari indikator yang ingin dicapai.
3. Observasi: Pelaksanaan dan lembar observasi masih perlu diperbaiki .

**Siklus II**

Untuk kemampuan perilaku sosial anak pada siklus II pertemuan I yang dilaksanakan pada Selasa tanggal 10 Juni 2014 dan hasil dapat dilihat pada tahap berikut:

**1. Siklus II Pertemuan I**

**a. Perencanaan**

1. Menetapkan materi yaitu tema dan sub tema ( metode bermain kelompok) beserta Rencana Kegiatan harian (RKH).
2. Menyiapkan perlengkapan bermain bak pasir lebih lengkap dari sebelumnya dan menetapkan alat penilaian yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. **Pelaksanaan**

Pada tahap ini kegiatan terbagi atas kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Proses Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I

 Kegiatan Awal:

1. Bernyanyi,salam dan berdoa
2. PL.Memantulkan bola besar. \* Kerja keras
3. PT. Melengkapi kalimat sederhana yang di mulai guru " Udara di hutan.........hutan di tanami......... \* Gemar membaca
4. PT. Menyebutkan dan menunjuk perbuatan yang baik dan buruk \* Rasa ingin tahu.

 Kegiatan Inti:

1. PT.Pengenalan huruf vokal dan konsonan . \* Gemar membaca.
2. PT. Membaca dan menulis nama anak di atas tanah. \* Gemar membaca
3. PT.Menciptakan istana pasir dari pasir secara berkelompok. \* Kreatif

Istirahat:

1. Mencuci tangan,berdoa sebelum dan sesudah makan.
2. Bermain

Kegiatan Akhir:

1. Bercerita tentang perlunya membuang sampah pada tempatnya agar tidak terjadi bencana alam yang merugikan. \* Peduli lingkungan
2. Bercakap-cakap tentang perlunya memuji teman yang berhasil. \* Menghargai prestasi
3. Diskusi tentang kegiatan hari ini
4. Doa pulang dan salam.
	* + 1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal selalu ditandai dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan atau kegiatan rutin seperti mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya ketika masuk dalam ruangan kelas. Setelah kegiatan pembiasaan anak diajak untuk melakukan kegiatan fisik motorik kasar dengan memantulkan bola besar diluar kelas setelah itu diajak kembali masuk dalam kelas kemudian guru mengajak anak melengkapi kalimat sederhana yang di mulai guru " Udara di hutan.........hutan di tanami.........setelah itu anak menyebutkan dan menunjuk perbuatan yang baik dan buruk.

* + - 1. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang merupakan fokus pembelajaran. Pertama pengenalan huruf vokal dan konsonan, lalu membaca dan menulis nama anak di atas tanah kemudian menciptakan istana pasir dari pasir secara berkelompok.

* + - 1. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan guru bercerita tentang perlunya membuang sampah pada tempatnya agar tidak terjadi bencana alam yang merugikan setelah itu bercakap-cakap tentang perlunya memuji teman yang berhasil kemudiaan diskusi tentang kegiatan hari ini mulai dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran. Diakhir kegiatan anak melakukan pembiasaan sebelum pulang yaitu doa pulang dan salam pada teman dan guru.

1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung berupa penilaian dalam penggunaan metode belajar kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak.

* + 1. Observasi kegiatan guru
			1. Menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain. Sebelum metode bermain kelompok guru menentukan tujuan dan tema kegiatan yang ingin dicapai dari kegiatan bermain bak pasir sehingga hasilnya yang dicapai memuaskan sehingga guru mendapat penilaian dalam kategori baik.
			2. Menetapkan jenis kegiatan bermain pada siklus ini, kemampuan guru dalam hal ini bisa dikategorikan baik kerena guru sudah menetapkan jenis bermain jauh sebelum melakukan metode bermain kelompok.
			3. Menentukan tempat dan ruang bermain, kemampuan guru dalam hal ini dikategorikan baik karena guru menyiapkan ruangan tempat dan ruang bermain yang sudah tertata rapi dan bersih sehingga anak timendapatkan keleluasaan dan nyaman dalam bermain.
			4. Menentukan bahan dan peralatan bermain, pada siklus ini kemampuan guru dikategorikan cukup itu disebabakan karena variasi alat bermain pasir masih perlu ditambah dan jumlah yang disediakan kurang sehingga anak tidak bisa berkreasi sebaik mungkin dan hasilnya belum sesuai yang diharapkan.
			5. Menentukan urutan langkah bermain, dalam hal ini guru mendapat penilaian cukup karena guru dalam menentukan urutan langkah bermain masih perlu diperbaiki.
		2. Observasi kegiatan anak

Hasil observasi pada anak menunjukkan bahwa dari 3 item yang diamati pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang pada siklus II pertemuan I hari Selasa 10 Juni 2014 dalam penggunaan metode bermain kelompok dalm meningkatkan perilaku sosial anak, dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kemampuan perilaku sosial anak pada siklus II pertemuan I (bermain Bak Pasir)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Indikator Perilaku Sosial |
| Kerja Sama dengan Teman | Mau Berbagi dengan Teman | Mengikuti Aturan dalam Bermain |
| 0 | √ | ● | 0 | √ | ● | 0 | √ | ● |
| 1. | A |  |  | √ |  | √ |  |  | √ |  |
| 2. | B |  |  | √ | √ |  |  |  |  | √ |
| 3. | C |  |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |
| 4. | D |  | √ |  |  |  | √ | √ |  |  |
| 5. | E |  |  | √ | √ |  |  |  |  | √ |
| 6. | F |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |
| 7. | G |  |  | √ |  | √ |  | √ |  |  |
| 8. | H |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |
| 9. | I |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 10 | J |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |
| 11. | K |  |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |
| 12. | L | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |  |
| **Total** | 1 | 4 |  7 | 2 | 5 |  5 | 2 | 4 |  6 |

Pada indikator kerja sama dengan teman dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian 1 anak mendapat nilai 0 (kurang), 4 mendapat nilai √ (cukup) dan ada 7 anak yang mendapat nilai ● (baik). Indikator mau berbagi dengan teman dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian 2 anak mendapat nilai 0 (kurang), 5 mendapat nilai √ (cukup) dan ada 5 anak yang mendapat nilai (baik). Indikator mengikuti aturan dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian 2 anak mendapat nilai 0 (kurang), 4 mendapat nilai √ ( cukup) dan ada 6 anak yang mendapat nilai (baik).

1. **Refleksi**

Dengan melihat hasil dari pembelajaran siklus II pertemuan I, maka refleksi yang ditemukan adalah:

1. Perencanaan: Pada pembelajaran siklus II pertemuan I kemampuan perilaku sosial anak mengalami kemajuan walau masih ada beberapa anak masih mengalami keterlambatan sehingga perlu kembali menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH).
2. Pelaksanaan: Suasana belajar yang ada masih perlu diperbaiki agar hasilnya lebih maksimal.
3. Observasi: Observasi masih perlu ditingkatkan.

 **2. Siklus II Pertemuan I1**

Untuk mengetahui penggunaan metode bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak pada siklus II pertemuan II yang dilaksanakan pada hari Jumat 13 Juni 2014 dapat dilihat dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Pada tahap ini guru menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) ,alat penlaian, alat dan bahan (leggo) yang digunakan dalam metode bermain kelompok dengan tujuan meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak.

**b. Pelaksanaan**

Pada tahap ini kegiatan terbagi atas kegiatan yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Proses Pelaksanaan Siklus II Pertemua II

 Kegiatan Awal:

1. Bernyanyi,salam dan berdoa
2. PL.Berjalan mundur sejauh 2 meter dengan membawa beban sambil menyanyikan " Hujan rintik-rintik ". \* Kerja keras
3. PL.Menyanyikan lagu " Hujan rintik-rintik ". \* Peduli lingkungan

 Kegiatan Inti:

1. PT. Membangun Jembatan dari Leggo. \* Kreatif
2. PT. Menjawab pertanyaan apa manfaat hujan dan kerugiaan yang di timbulkan dan perlengkapan pada saat hujan. \* Rasa ingin tahu
3. PT.Menggambar dan mewarnai orang yang sedang memakai payung warna warni karna kehujanan. \* Rasa ingin tahu

Istirahat:

1. Mencuci tangan,berdoa sebelum dan sesudah makan.
2. Bermain

Kegiatan Akhir:

1. PL.Menyanyikan lagu keagamaan " Rukun iman ". \* Religius
2. Bercerita tentang perlunya menghargai keunggulan hasil karya orang lain. \* Menghargai prestasi
3. Diskusi tentang kegiatan hari ini
4. Doa pulang dan salam.
5. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal selalu ditandai dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan atau kegiatan rutin seperti mengucapkan salam dan bernyanyi. Kemudian diajak untuk melakukan kegiatan fisik motorik kasar dengan berjalan mundur sejauh 2 meter dengan membawa beban sambil menyanyikan " Hujan rintik-rintik.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan fokus dari pembelajaran ini yaitu pelaksanaan metode bermain kelompok. Pertama anak diajak membangun jembatan dari Leggo Kemudian anak menjawab pertanyaan apa manfaat hujan dan kerugiaan yang di timbulkan dan perlengkapan pada saat hujandi ajak setelah itu menggambar dan mewarnai orang yang sedang memakai payung warna warni karna kehujanan.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir menyanyikan lagu keagamaan " Rukun iman kemudian bercerita tentang perlunya menghargai keunggulan hasil karya orang lainsetelah itu diskusi tentang kegiatan hari ini mulai dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran. Diakhir kegiatan anak melakukan pembiasaan sebelum pulang yaitu doa pulang dan salam pada teman dan guru.

1. **Observasi**

Observasi dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung berupa penilaian terhadap penggunaan metode bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak.

1) Observasi kegiatan guru

* + - 1. Menentukan tujuan dan tema kegiatan bermain. Sebelum metode bermain kelompok guru menentukan tujuan dan tema kegiatan yang ingin dicapai dari kegiatan bermain bak pasir sehingga hasilnya yang dicapai memuaskan sehingga guru mendapat penilaian dalam kategori baik.
			2. Menetapkan jenis kegiatan bermain pada siklus ini, kemampuan guru dalam hal ini bisa dikategorikan baik kerena guru sudah menetapkan jenis bermain jauh sebelum melakukan metode bermain kelompok.
			3. Menentukan tempat dan ruang bermain, kemampuan guru dalam hal ini dikategorikan baik karena guru menyiapkan ruangan tempat dan ruang bermain yang sudah tertata rapi dan bersih sehingga anak mendapatkan keleluasaan dan nyaman dalam bermain.
			4. Menentukan bahan dan peralatan bermain, pada siklus ini kemampuan guru dikategorikan baik karena variasi alat bermain leggo yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan dan jumlah anak didik hingga hasil sesuai yang diharapkan.
			5. Menentukan urutan langkah bermain, dalam hal ini guru mendapat penilaian baik karena guru dalam menentukan urutan langkah bermain dengan sebaik mungkin.
		1. Observasi kegiatan anak

Hasil observasi pada anak menunjukkan bahwa dari 3 item yang diamati pada siklus II pertemuan II hari Jumat 13 Juni 2014, dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Kemampuan perilaku sosial anak pada siklus II pertemuan II (Bermain Leggo)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nama Anak | Indikator Perilaku Sosial |
| Kerja Sama dengan Teman | Mau Berbagi dengan Teman | Mengikuti Aturan dalam Bermain |
| 0 | √ | ● | 0 | √ | ● | 0 | √ | ● |
| 1. | A |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 2. | B |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 3. | C |  |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |
| 4. | D |  |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |
| 5. | E |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 6. | F |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 7. | G |  |  | √ |  |  | √ |  | √ |  |
| 8. | H |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 9. | I |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 10 | J |  | √ |  |  |  | √ |  |  | √ |
| 11. | K |  |  | √ |  |  | √ |  |  | √ |
| 12. | L |  | √ |  |  | √ |  |  |  | √ |
| **Total** |  - | 2 |  10 |  - | 1 |  11 |  - | 3 |  9 |

Pada indikator kerja sama dengan teman dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian tidak ada anak mendapat nilai 0 (kurang), 2 mendapat nilai √ (sedang) dan ada 10 anak yang mendapat nilai ● (baik). Indikator mau berbagi dengan teman dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian 2 tidak ada anak mendapat nilai 0 (kurang), 1 mendapat nilai √ (sedang) dan ada 11 anak yang mendapat nilai (baik). Indikator mengikuti aturan dalam metode bermain kelompok dari hasil penelitian tidak ada anak mendapat nilai 0 (kurang), 3 mendapat nilai √ (sedang) dan ada 9 anak yang mendapat nilai (baik).

 **d. Refleksi**

1. Perencanaan: Pada pembelajaran siklus II pertemuan II guru telah mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang sangat baik dinama kemampuan perilaku sosial anak meningkat sesuai perencananaan.
2. Pelaksanaan: Dengan adanya langkah-langkah metode bermain kelompok terlaksna dengan baik sehingga pelaksanaannya pun berjalan baik dan suasana belajar yang kondusif sehingga semuanya berjalan dengan baik.
3. Observasi: Observasi dalam penelitian ini sudah dilakukan dengan tepat, hal ini dikarenakan terdapat peningkatan yang baik pada kemampuan perilaku sosial anak.
4. **Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II Penggunaan Metode Bermain Kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Negri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang**

Dari hasil penelitian, pada pembelajaran siklus I ditemukan kemampuan bahasa perilaku sosial anak anak masih perlu diperbaiki namun dalam siklus II diperoleh kemampuan perilaku sosial dalam penggunaan metode belajar kelompok mengalami peningkatan dengan baik dapat dilihat pada rekapitulasi tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Rekapitulasi Kemampuan perilaku sosial anak pada siklus I & II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Metode Bermain kelompok | Indikator Perilaku Sosial |
| Kerja Sama dengan Teman | Mau Berbagi dengan Teman | Mengikuti Aturan dalam Bermain |
| 0 | √ | ● | 0 | √ | ● | 0 | √ | ● |
| 1. | Bermain Balok | 8 | 4 | - | 8 | 4 | - | 7 | 5 | - |
| 2. | Bermain Plastisin | 5 | 4 | 3 | 6 | 4 | 2 | 7 | 3 | 2 |
| 3. | Bermain Bak Pasir | 1 | 4 | 7 | 2 | 5 | 5 | 2 | 4 | 6 |
| 4. | Bermain Leggo |  - | 2 |  10 |  - | 1 |  11 |  - | 3 |  9 |

1. **Pembahasan**

Bermain kelompok adalah sekumpulan permainan yang dimainkan oleh kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari beberapa orang. Permainan kelompok terbagi dua berdasarkan jenis permainannya yaitu permainan kelompok mengandalkan atau melibatkan fisik dan permainan kelompok mengandalkan kemampuan berpikir atau intelektual. Sedangkan brdasarkan tempat bermainnya permainan kelompok ada di dalam dan diluar ruangan.

Bermain kelompok di Taman Kanak-Kanak bisa mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, juga dapat mengendalikan kecenderungan untuk mendominasi, mengelola emosi, belajar mengendalikan diri dan membuka ruang pribadi dan pemikirannya pada orang lain. Anak belajar menyesuaikan diri dalam bekerja sama dalam berbagai kegiatan di sekolah ataupun di lingkungan mereka bermain. Sikap dan perilaku sosial yang terbentuk sebelum memasuki usia Taman Kanak-kanak biasanya menetap dan hanya mengalami sedikit perubahan. Anak yang mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak. Perilaku sosial diungkapkan oleh Soemiati Patmonodewo (1995: 247) bahwa :

Perilaku sosial merupakan tingkah laku seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak itu berada. Tingkahlaku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkahlaku anak.

Perilaku anak yang positif akan memampukan mereka mengembangkan perkembangan konsep yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan anak untuk belajar secara formal. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan pada anak dan guru di Taman Kanak-kanak Pembina Baranti salah satu yang dapat meningkatkan perilaku sosial yaitu bermain kelompok, dikatakan secara umum dapat dikatakan dengan bermain kelompok anak sangat senang, memotivasi anak belajar dan memberikan pengalaman sosial yang dapat meningkatkan perilaku sosialnya.

Penggunaan metode belajar kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang pada siklus I masih dikategorikan belum mampu dan belum optimal. Hal tersebut terlihat pada kemampuan anak dalam hal: kerja sama dengan teman, mau berbagi dengan teman, mengikuti aturan dalam bermain. Hasil penelitian juga pada siklus I masih perlu ditingkatkan lagi, karena itu dibutuhkan cara dan metode yang cocok buat anak, oleh karena itu melihat hasil dari 2 kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I yang belum optimal dikarenakan masih banyak anak yang masuk dalam kategori kurang mampu, sehingga anak memerlukan stimulasi dan rangsangan yang sesuai tahap perkembangannya dan karakteristk materi yang diajarkan dan perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk dalam penggunaan metode bermain kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak pada siklus II.

Hasil analisis data pada siklus I pada pertemuan I dan II dalam penggunaan metode belajar kelompok dalam meningkatkan perilaku sosial anak sudah terlihat adanya peningkatan pada ketiga indikator dalam metode bermain kelompok (bermain balok, bermain pkastisin, bermain bak pasir, bermain leggo). Pada indikator kerja sama dengan teman untuk siklus I pertemuan I belum ada anak yang mampu bekerja sama dengan temannya dan mengalami peningkatan pada siklius II pertemuan II menjadi 10 anak. Pada indikator mau berbagi dengan teman siklus I pertemuan I belum ada anak yang yang mampu berbagi dengan baik, pada siklus II pertemuan II menjadi 11 anak. Pada indikator mengikuti aturan dalam bermain pada siklus I pertemuan I diperoleh hasil belum ada anak yang mampu, pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 9 anak didik.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa metode bermain kelompok yang dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang berjalan lancar dan menyenangkan bagi anak. Ini dapat dilihat dari respon positif dari anak didik. Rata-rata anak didik di Taman Kanak-Kanak ini perilaku sosialnya meningkat melalui bermain kelompok ini sehingga dapat dikatakan metode bermain kelompok di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreg Rappang telah berhasil dan berkembang sangat baik. Peningkatan itu semakin meningkat jika orang tua maupun guru tidak akan merasa bosan membimbing dan menstimulasi kemampuan tiap anak yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan karakteristik materi yang akan diajarkan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A**. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan pada BAB IV , maka dapat disimpulkan bahwa penggunaaan metode bermain kelompok dapat meningkatkan perilaku sosial anak pada anak kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Hal tersebut terlihat dari hasil kreativitas anak pada siklus I yang belum maksimal disebabkan cara guru membawakan materi yang pelaksanaan perlu diperbaiki dalam bermain kelompok sehingga materi masih perlu dipersiapkan lagi agar suasana pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan begitupun perlengkapan bahan dan alat yang digunakan.

Pada siklus II guru mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang sangat baik dinama kemampuan perilaku sosial anak meningkat sesuai perencananaan dengan adanya langkah-langkah metode bermain kelompok yang maksimal suasana belajar menjadi kondusif sehingga semuanya berjalan dengan baik. Pada indikator kerja sama dengan teman untuk siklus I pertemuan I belum ada anak yang mampu bekerja sama dengan temannya dan mengalami peningkatan pada siklius II pertemuan II menjadi 10 anak. Pada indikator mau berbagi dengan teman siklus I pertemuan I belum ada anak yang yang mampu berbagi dengan baik, pada siklus II pertemuan II menjadi 11 anak. Pada indikator mengikuti aturan dalam bermain pada siklus I pertemuan I diperoleh hasil belum ada anak yang mampu, pada siklus II pertemuan II mengalami peningkatan menjadi 9 anak didik. Setelah diterapkan tindakan pembelajaran melalui metode bermain kelompok sehingga perilaku sosial anak mengalami peningkatan dalam bekerja sama dengan teman, mampu berbagi dengan teman dan mampu mengikuti aturan permainan yang ada.

69

**B**. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada guru, diharapkan senantiasa menerapkan proses kegiatan pembelajaran melalui bermain kelompok untuk meningkatkan prilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak..
2. Kepada sekolah, agar meningkatkan pembinaannya kepada guru dalam upaya proses pembelajaran melalui bermain kelompok dalam proses belajar mengajar.

**Daftar Pustaka**

Abdullah Ambo Enre, 2006, *Pendekatan Psikologi Pendidikan Anak,* Yogyakarta; Pustaka Timur.

Arini. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif dan Aplikasinya sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran*. [www.wordpress.com](http://www.wordpress.com)

Daryanto. 2011. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. Yokyakarta: Gava Media.

Dworetzky, Johan P. 1990. *Introduction to Child Developmen*. New York: Wesk Publishing Company.

Hamid, Ismail. 1983. *Kegiatan Bermain Bebas*. Jakarta: Depdikbud

Hildayani, Rini. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlan

 . 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Masitoh. 2008, *Strategi Pembelajaran Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Moeslichatoen, 2005, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Montolalu. 2007. *Bermain dan permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Patmonodewo, Soemiarti. 1995. *Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PatmonoDewo,Soemiart Dr.2003.*Pendidikan anak prasekolah*.Jakarta. Penerbit PT.Rineka Cipta

Qonita Alya. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar Dilengkapi Gambar*. Jakarta: PT. Indah Jaya Adiprtama.

Said Bulkis & Martoenoes Arifin 2000, Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah, Makassar; FIP UNM

Semiawan, Conny R. 2008. *Penerpan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta.PT.Indeks

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Solehuddin, 1996, *Konsep dasar Pendidikan Prasekolah*, Bandung; FIP UPI.

Sukmadinata, N.S. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta. PT. Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Agustinus Heru Prasetyo. 2007. *Keluarga sebagai tempat Pembinaan Sumber Daya Manusia,* Jakarta: CV. Visindo Media Persada.

Yusuf, Syamsul. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rosda Karya.